



MANHAJ AMALIYAH ASWAJA AN-NAHDHIYAH: INTERNALISASI TRADISI DAN KONSTRUKSI KARAKTER RELIGIUS KADER PMII STAI AL-AULIA BOGOR

Ahmad Gozali¹ E. Madyunus² Muhamad Yusup Maulana³

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

Email:

¹ gozalia.340@gmail.com ² emadyunus1964@gmail.com

³ ginksul1973@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tantangan pergeseran ideologis dan perlunya penguatan internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdhiyah di kalangan mahasiswa Muslim, khususnya kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat STAI Al-Aulia Bogor. Sebagai organisasi mahasiswa yang menjadikan Aswaja tidak hanya sebagai doktrin teologis melainkan juga sebagai paradigma berpikir dan bertindak (manhaj al-fikr wa al-harakah), PMII bertanggung jawab membentuk karakter religius kader melalui rutinitas amaliyah tradisi Nahdliyin. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah—meliputi tahlil, tawassul, ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi, dan amar ma'ruf nahyi munkar—dalam membentuk karakter religius kader serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap pengurus dan kader, serta studi dokumentasi. Analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah diimplementasikan secara rutin dan terstruktur sebagai media habituasi dan internalisasi spiritual. Praktik ini terbukti secara signifikan mengonstruksi lima dimensi karakter religius kader, yaitu ketaatan beribadah, sikap tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan ta'adul (adil). Faktor pendukung utama terdiri atas kesadaran kolektif pengurus, tradisi kultur pesantren yang melekat, dan keberadaan program kerja keagamaan rutin. Sementara faktor penghambat meliputi fragmentasi latar belakang kader, kesibukan akademik dan pekerjaan, serta keterbatasan manajemen waktu. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan amaliyah keagamaan berbasis kearifan tradisi sebagai benteng moril dan intelektual kader di era modernisasi.

Kata kunci: Amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah, Internalisasi Tradisi, Karakter Religius, PMII STAI Al-Aulia



PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan cepatnya transmisi informasi kebudayaan, mahasiswa Muslim diperhadapkan pada tantangan ideologis yang sangat kompleks. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara intelektual dan akademik, tetapi juga dituntut memiliki ketahanan spiritual dan moralitas yang kokoh. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, keberadaan organisasi kemahasiswaan berbasis keagamaan memainkan peranan yang amat krusial sebagai laboratorium sosial dan kawah candradimuka pembentukan karakter (*character building*). Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sebagai salah satu organisasi kemahasiswaan ekstra kampus terbesar di Indonesia menduduki posisi strategis dalam mengawal komitmen keislaman dan keindonesiaan di kalangan muda intelektual.

Landasan ideologis PMII berakar kuat pada nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdhiyah. Dalam kerangka pergerakan PMII, Aswaja tidak semata-mata diposisikan sebagai sekumpulan doktrin teologis pasif atau dogma doktrinal semata, melainkan dioperasionalkan sebagai manhaj al-fikr (metode berpikir) dan manhaj al-harakah (metode bergerak). Nilai-nilai dasar pergerakan (NDP) PMII mengejawantahkan prinsip Aswaja yang menekankan empat pilar utama: tawasuth (moderasi), tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'adul/i'tidal (keadilan). Keempat pilar ini menjadi kompas moral dan pisau analisis intelektual bagi kader dalam merespons realitas keagamaan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.

Namun demikian, realitas obyektif di lapangan menunjukkan adanya dinamika ideologis yang meresahkan. Berdasarkan pengamatan pendahuluan dan dialog eksploratif di Komisariat PMII STAI Al-Aulia Bogor, ditemukan indikasi pergeseran dan pelemahan pemahaman serta pengamalan tradisi Aswaja di kalangan kader muda. Sebagian kader cenderung mengadopsi kerangka pemikiran Barat maupun Timur secara mentah tanpa filter kritis perspektif Aswaja. Beberapa di antaranya bahkan terjebak ke dalam polarisasi pemikiran ekstrem—baik pemikiran radikal kanan yang kaku maupun pemikiran sekular-liberal kiri yang mengabaikan kaidah syariat dan tradisi keislaman Nusantara. Kondisi ini berpotensi mengikis jati diri kader sebagai bagian dari khaira ummah dan umat wasathan (umat pertengahan).

Fenomena disorientasi nilai tersebut menegaskan pentingnya upaya revitalisasi dan internalisasi amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah secara masif dan terstruktur. Amaliyah keagamaan tradisional seperti tahlilan, tawassulan, ziarah kubur, pembacaan shalawat/maulid Nabi, serta penegakan amar ma'ruf nahyi munkar bukan sekadar ritual formalistis tanpa makna. Lebih dari itu, amaliyah tersebut merupakan instrumen pedagogis yang sangat efektif untuk pembiasaan (*habitiasi*), penyucian jiwa (*tazkiyatun nufs*), serta penguatan ikatan emosional dan spiritual antar sesama kader. Melalui praktik amaliyah yang konsisten, karakter religius kader diharapkan dapat terbangun secara komprehensif, mencakup dimensi ketaatan ibadah ritual maupun akhlak karimah dalam



kehidupan sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran Aswaja dalam konteks pendidikan dan organisasi. Bagas Septiyadi (2025) meneliti implementasi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk moral peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Ahmad Singgih (2022) mengkaji upaya pembinaan karakter religius jamaah melalui kajian Aswaja di lingkungan PWNU Bengkulu. Sementara itu, Naseeroh Masu (2021) menyoroti urgensi amaliyah Aswaja dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Thailand Selatan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada lembaga formal sekolah, madrasah, atau jamaah umum masyarakat. Masih terbatas penelitian yang secara khusus menguraikan bagaimana amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah ditransformasikan secara aplikatif dalam konteks organisasi gerakan mahasiswa di perguruan tinggi Islam swasta seperti STAI Al-Aulia Bogor.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif mengenai: (1) proses implementasi amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah dalam memformulasikan karakter religius kader PMII STAI Al-Aulia Bogor; (2) bentuk-bentuk dimensi karakter religius yang terbangun melalui amaliyah tersebut; serta (3) faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas internalisasi amaliyah Aswaja di lingkungan organisasi. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pengkaderan organisasi keislaman berbasis kearifan tradisi serta kontribusi praktis bagi civitas akademika dan pengurus organisasi dalam mengoptimalkan nilai-nilai moderasi beragama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan penjelasan yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena sosial-keagamaan serta dinamika perilaku manusia yang tidak dapat dikuantifikasi dengan angka. Fokus utama penelitian ini difokuskan pada interpretasi makna, proses habituasi, dan pola interaksi dalam implementasi amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah untuk pembentukan karakter religius kader PMII STAI Al-Aulia Bogor.

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat Komisariat PMII STAI Al-Aulia Bogor yang beralamat di Jalan KH. Abdul Hamid Kp. Pager Jangkung, Desa Situ Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Waktu penelitian berlangsung selama kurun waktu dua bulan, terhitung sejak bulan November-Desember 2025. Penentuan subjek dan informan penelitian dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, serta keterwakilan struktur organisasi. Informan kunci terdiri dari Ketua Komisariat PMII STAI Al-Aulia (Maulana Yusuf Febriansyah), Ketua Bidang Kaderisasi (Muhammad Rifaldo), Ketua Bidang Keagamaan/Kajian (Abdul Wahab), Sekretaris Umum (Fahmi Febrian), serta perwakilan kader aktif dan kurang aktif.



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan tiga instrumen utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas harian, kegiatan rutin keagamaan (rutinan tahlil, tawassul, pembacaan diba', ziarah kubur), diskusi internal, serta dinamika kepengurusan dan interaksi antar kader di sekretariat PMII.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang fleksibel guna mengeksplorasi pengalaman, persepsi, motivasi, serta perubahan sikap moral-spiritual kader sebelum dan sesudah mengikuti rutinan amaliyah.
3. Studi Dokumentasi: Mempelajari dokumen-dokumen resmi organisasi, arsip program kerja, basis data keanggotaan, poster kegiatan, serta foto-foto dokumentasi pelaksanaan amaliyah Aswaja di Komisariat PMII STAI Al-Aulia Bogor.

Pengolahan dan analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan berkesinambungan: (1) Reduksi Data (Data Reduction), yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan membuang data mentah yang tidak relevan; (2) Penyajian Data (Data Display), yaitu menyusun informasi secara terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel matriks agar mudah dipahami; serta (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification), yaitu merumuskan intisari temuan penelitian dan memverifikasinya kembali secara kritis.

Uji keabsahan data (data trustworthiness) dilakukan secara ketat melalui teknik triangulasi. Penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan konsistensi informasi dari berbagai tingkat kepengurusan dan kader) serta triangulasi teknik (membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan observasi lapangan dan dokumen tertulis). Selain itu, keterandalan data diperkuat dengan penggunaan bahan referensi berupa alat rekam suara, catatan lapangan (field notes), dan audit trail dari dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Implementasi Amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, implementasi amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah di Komisariat PMII STAI Al-Aulia Bogor diintegrasikan ke dalam struktur program kerja rutin kepengurusan keagamaan dan budaya harian organisasi. Amaliyah yang dijalankan tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan karakter informal. Bentuk-bentuk amaliyah utama yang dilaksanakan meliputi:

1. Tahlil dan Tawassul Rutin: Dilaksanakan secara berkala setiap malam Jumat



atau momen pertemuan organisasi. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan surah Yasin, tahlil, serta tawassul yaitu mendoakan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, para wali sanga, ulama pendiri NU dan PMII, serta para leluhur. Aktivitas ini menjadi sarana penanaman nilai kesadaran transendental dan kerendahan hati (tawadhu').

2. Ziarah Kubur: Pelaksanaan ziarah dilakukan ke makam pendiri yayasan, ulama lokal di wilayah Bogor, serta makam-makam sesepuh NU. Ziarah kubur dimaknai sebagai pengingat akan kematian (dzikrul maut), penghormatan terhadap jasa spiritual para pendahulu, serta sarana mengambil keberkahan (tabarruk).
3. Peringatan Hari Besar Islam dan Maulid Nabi: Diselenggarakan melalui pembacaan kitab Shalawat/Diba'i, tabligh akbar, serta forum refleksi sejarah perjuangan Rasulullah SAW. Momen maulid menjadi media untuk meneladani akhlak mulia Nabi dalam kepemimpinan dan interaksi sosial.
4. Penegakan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar: Diterapkan dalam ranah organisasi melalui kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan (salat jamaah, kejujuran, kedisiplinan) serta melarang perilaku amoral atau penyimpangan paham yang dapat merusak tatanan organisasi.

Konstruksi Dimensi Karakter Religius Kader

Pelaksanaan amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah secara konsisten memberikan dampak pembentukan karakter religius kader yang terwujud dalam lima dimensi utama. Ringkasan hubungan antara jenis amaliyah Aswaja dan nilai karakter yang terbentuk disajikan pada Tabel 1.

Jenis Amaliyah Aswaja	Bentuk Kegiatan Lapangan	Dimensi Karakter Religius yang Terbentuk
Tahlil & Tawassul	Rutinan malam Jumat, dzikir bersama, kirim doa untuk syuhada & ulama	Ketaatan Beribadah & Humilitas (Tawadhu')
Ziarah Kubur	Kunjungan ke makam pendiri STAI Al-Aulia & wali setempat	Spiritualitas Transendental & Dzikrul Maut
Maulid Nabi	Pembacaan Diba'/Barzanji, refleksi sirah nabawiyah	Sikap Tawassuth (Moderat) & Tasamuh (Toleran)
Amar Ma'ruf Nahyi Munkar	Saling mengingatkan kebaikan, pengawasan disiplin organisasi	Sikap Ta'adul (Adil) & Tanggung Jawab Moral
Kajian Ke-Aswaja-an	Diskusi komparatif pemikiran Islam, filsafat, & sains	Sikap Tawazun (Seimbang) Intelektual-Spiritual

Tabel 1. Matriks Implementasi Amaliyah Aswaja dan Internalisasi Karakter Religius

Analisis Dimensi Karakter

Pembahasan mendalam terhadap kelima dimensi karakter religius yang berhasil terkonstruksi pada kader PMII STAI Al-Aulia Bogor dapat diuraikan sebagai berikut:



1. Ketaatan Beribadah (Obedience in Worship): Pembiasaan tahlil dan tawassul terbukti menumbuhkan ketaatan beribadah kader. Dari perspektif pedagogi Islam, ketaatan lahir dari tiga pilar yaitu khauf (rasa takut akan dosa), raja' (harapan atas rahmat Allah), dan mahabbah (cinta kepada Allah dan Rasul-Nya). Aktivitas tahlilan yang rutin melatih kader untuk disiplin mendirikan salat berjamaah, membiasakan dzikir, serta menghidupkan majelis doa. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Wahab (Ketua Bidang Keagamaan), rutinan amaliyah ini secara bertahap mengubah pola hidup kader dari yang semula acuh terhadap ibadah menjadi lebih disiplin dan khusyuk.
2. Sikap Tawassuth (Moderasi): Sikap tawassuth merupakan esensi utama paham Aswaja. Di tengah gempuran ideologi radikal dan sekular, kader PMII dibimbing untuk tidak bersikap ekstrem kanan (radikal-fundamentalis) maupun ekstrem kiri (liberal-sekular). Melalui kajian Aswaja dan perayaan Maulid Nabi, kader diajarkan untuk bersikap pertengahan, menggunakan nalar kritis yang berimbang, serta menghargai tradisi tanpa kehilangan orientasi kemoderenan. Hasil wawancara dengan Muhammad Rifaldo menunjukkan bahwa habituasi diskusi berbasis Aswaja membuat kader lebih matang dalam menyikapi perbedaan mazhab dan ideologi politik.
3. Sikap Tasamuh (Toleransi): Sikap tasamuh tercermin dari keterbukaan kader dalam menerima keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pemikiran. Peringatan Maulid Nabi dan kebiasaan gotong royong dalam amaliyah mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Kader PMII STAI Al-Aulia terbukti tidak mudah menghakimi atau mengkafirkan (takfir) kelompok lain yang berbeda amaliyah.
4. Sikap Tawazun (Keseimbangan): Tawazun menekankan harmonisasi antara dimensi hablu minallah (hubungan dengan Allah), hablu minannas (hubungan dengan sesama manusia), dan hablu minal 'alam (hubungan dengan alam). Dalam realitas kemahasiswaan, tawazun diwujudkan melalui kemampuan kader menyeimbangkan antara tuntutan akademik (kuliah, tugas), tanggung jawab organisasi (kaderisasi, aksi sosial), dan kewajiban spiritual. Aktivitas ziarah dan tahlil menyadarkan kader bahwa orientasi perjuangan organisasi tidak boleh menepikan aspek eskatologis dan spiritualitas.
5. Sikap Ta'adul / l'tidal (Keadilan): Sikap ta'adul dibangun melalui penegakan nilai amar ma'ruf nahyi munkar dalam ranah kepemimpinan organisasi. Pengurus diajarkan untuk bersikap adil, proporsional, serta mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Kader diajarkan untuk berani menyuarakan kebenaran dan menolak kezaliman dengan cara-cara yang santun dan bijaksana.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Amaliyah Aswaja

Proses internalisasi amaliyah Aswaja An-Nahdhiyah dalam membentuk karakter religius kader tidak berlangsung dalam ruang hampa. Terdapat komplikasi variabel eksternal dan internal yang saling mempengaruhi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.



No	Faktor Pendukung (Supporting Factors)	Faktor Penghambat (Inhibiting Factors)
1	Kesadaran kolektif dan komitmen kuat pengurus komisariat	Perbedaan pemahaman dasar ke-Aswaja-an antar kader baru
2	Latar belakang mayoritas kader lulusan pesantren (santri)	Tingginya beban tugas akademik dan jadwal perkuliahan
3	Dukungan penuh dari pimpinan institusi STAI Al-Aulia	Kesibukan kerja bagi sebagian kader yang kuliah sambil bekerja
4	Ketersediaan sarana sekretariat yang representatif	Keterbatasan manajemen waktu dan bentrok jadwal kegiatan
5	Keteladanan para senior dan alumni organisasi	Belum optimalnya presensi kader pada seluruh rutinan amaliyah

Tabel 2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Amaliyah Aswaja

Dari analisis tabel faktor di atas, faktor pendukung utama terletak pada kultural organisasi yang sangat kondusif. Dominasi kader yang berlatar belakang pesantren memberi kemudahan dalam mentransmisikan tradisi amaliyah Aswaja karena tradisi tersebut telah menjadi bagian dari habitus keseharian mereka. Selain itu, komitmen pimpinan kepengurusan untuk menjadikan amaliyah Aswaja sebagai pilar kaderisasi formal maupun informal sangat menentukan keberlanjutan program.

Di sisi lain, hambatan utama yang dihadapi meliputi variasi pemahaman awal kader non-pesantren yang membutuhkan pendekatan persuasi dan edukasi ekstra. Tantangan sosio-ekonomi seperti kesibukan bekerja dan tugas kuliah harian juga menjadi kendala objektif yang mengurangi konsistensi presensi kader. Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus komisariat menerapkan strategi pencadangan waktu kegiatan yang lebih fleksibel serta pendekatan kaderisasi personal (mu'asyarah) guna merawat keterikatan kader terhadap organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdhiyah di Komisariat PMII STAI Al-Aulia Bogor dilaksanakan secara sistematis melalui lima bentuk kegiatan utama, yaitu tahlil dan tawassul, ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, penegakan amar ma'ruf nahyi munkar, serta kajian ke-Aswaja-an. Praktik amaliyah rutin tersebut tidak sekadar menjadi ritual keagamaan, melainkan berfungsi efektif sebagai media habituasi dan strategi pedagogis informal dalam mentransformasikan nilai-nilai tradisi ke dalam jiwa kader.

Internalisasi amaliyah Aswaja terbukti berhasil mengonstruksi lima pilar karakter religius kader PMII STAI Al-Aulia Bogor, yaitu: (1) ketaatan beribadah; (2) sikap tawassuth (moderat) dalam beragama dan berpikir; (3) sikap tasamuh (toleran) dalam menyikapi keberagaman; (4) sikap tawazun (seimbang) antara pemenuhan spiritual, akademik, dan organisasi; serta (5) sikap ta'adul (adil) dalam kepemimpinan dan kehidupan bermasyarakat. Efektivitas pembentukan karakter



ini didukung oleh kesadaran kolektif pengurus, iklim kultur pesantren yang kuat, dan fasilitas sekretariat yang memadai, meskipun masih dihadapkan pada tantangan keterbatasan waktu, heterogenitas pemahaman awal, serta kesibukan akademik dan pekerjaan kader.

Berdasarkan temuan penelitian, disampaikan beberapa saran konstruktif:

1. Bagi Pengurus Komisariat dan Rayon PMII STAI Al-Aulia: Disarankan untuk memformulasi modul atau pedoman pembiasaan amaliyah Aswaja yang terstruktur dan terukur. Pengurus juga perlu mengarahkan rutinan amaliyah agar dikemas secara lebih interaktif, kontekstual, serta memanfaatkan media digital tanpa mengikis esensi spiritualitas tradisi.
2. Bagi Institusi STAI Al-Aulia Bogor: Diharapkan dapat terus bersinergi dengan organisasi kemahasiswaan keislaman dalam memperkuat ekosistem moderasi beragama di lingkungan kampus, serta memfasilitasi integrasi amaliyah tradisi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada kerangka kualitatif di tingkat komisariat perguruan tinggi keagamaan Islam swasta. Peneliti yang akan datang disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan metode kuantitatif atau mixed-methods, serta melakukan studi komparatif lintas komisariat di perguruan tinggi umum guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi amaliyah Aswaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nashir, & Solihatul Ulya. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 68–76.
- Ahmad Saefudin, & Arifin Zainul. (2020). *Buku Panduan Amaliyah Aswaja An-Nahdliyyah*. Jepara: UNISNU Press.
- Aini Baridah Kuni. (2023). *Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurut Tholabah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Anwar Khoirul Muhamad. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 23–34.
- Azizah Umi Nur. (2020). *Penanaman Karakter Religius Melalui Mata Pelajaran Aswaja*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Basri Hasan. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 152–165.
- Corcoran, K., & Fischer, J. (1987). *Measures for Clinical Practice: A Sourcebook*. New York: The Free Press.
- Fattah Abdul. (2019). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) Bagi Siswa. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 45–58.
- Goldschmidt, W. (1992). *The Human Career: The Self in the Symbolic World*. Cambridge: Blackwell.



- Herdiyana Putri Nopinka. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah di Madrasah Ibtidaiyah. Semarang: UIN Walisongo.
- Iqbal Fakhur Muhammad. (2024). Pengantar Studi Aswaja: Sejarah dan Perkembangannya. Metro: PT Nafal Global Nusantara.
- Koentjaraningrat (Ed.). (1983). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Laelatul Arofah, & Santy Andrianie. (2021). Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Maskur Ali Fuad. (2025). Hubungan antara Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Nilai-Nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. *International Journal of Educational Policies*, 3(1), 87–99.
- Masu Naseeroh. (2021). Urgensi Amaliyah Aswaja Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII Madrasah Darul Huda Thailand Selatan. Jakarta: UNUSIA.
- Maulidia Layli Nur. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Pengembangan Akhlak Siswa. Jember: UIN KHAS Jember.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mokodompit Rohmana. (2020). Kemiskinan Dan Ketaatan Beribadah Pada Masyarakat Muslim. Manado: IAIN Manado Press.
- Mutiarani Bunga. (2023). Hubungan Antara Ketaatan Beribadah Dengan Latar Belakang Pendidikan Agama Siswa. Semarang: UNDARIS Press.
- PB PMII. (2021). Hasil-Hasil Kongres XX PMII di Balikpapan. Jakarta: Pengurus Besar PMII.
- Persoon, G. A. (2002). Isolated Islanders or Indigenous People: The Political Discourse and Its Effects on Siberut. *Antropologi Indonesia*, 68, 25–39.
- Saini Mukhamat. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah: Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 171–187.
- Scott, J. C. (2000). Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah (Terj. A. Rahman Zainuddin et al.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Septiadi Bagas. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Membentuk Moral Peserta Didik. Bandar Lampung: UIN Raden Intan.
- Singgih Ahmad. (2022). Upaya Kajian Aswaja Dalam Pembinaan Karakter Religius Jama'ah di PWNU Provinsi Bengkulu. Bengkulu: UINFAS Bengkulu.
- Siregar Hariani Depi. (2024). Keterlibatan Orangtua Dalam Membentuk Ketaatan Beribadah Remaja. Padangsidimpuan: UIN Syahada Press.
- Ubabuddin, & Nopi Yanti. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Literasi Unggulan*, 1(2), 193–204.